

PENGARUH UKURAN BANK, BOPO, RISIKO KREDIT, KINERJA KREDIT, DAN KEKUATAN PASAR TERHADAP *NET INTEREST MARGIN* (Studi Perbandingan pada Bank Persero dan Bank Asing Periode Tahun 2008-2012)

Aini Nihayati
Sugeng Wahyudi
Muhamad Syaichu

Abstract

This research intends to analyze the influence of Bank Size, Operational Cost of Operational Income (or BOPO), Credit Risk, Credit Performance and Market Power on the Net Interest Margin (NIM). It examines arrange of data set from Persero and Foreign Banks between 2008-2012. As such, the goal of this research is to determine whether there are comparative differences in the influence of Bank Size, BOPO, Credit Risk, Credit Performance and Market Power on the NIM of Persero and Foreign Banks.

The researcher utilizes purposive sampling method with four Persero Banks and four Foreign Bank from period 2008-2012. This research used multiple regression analysis, Classical Test Assumptions and Goodness of Fit Test. A Chow test is carried out to find out whether there are comparative differences in the effects of Bank Size, BOPO, Credit Risk, Credit Performance and Market Power on the NIM of Persero and Foreign Banks.

Findings from this research conclude that Bank Size does not have significant effect on the NIM of sampled Persero and Foreign Banks. In Persero Banks, BOPO has negative effect on NIM; Credit Risk, Credit Performance and Market Power has positive effect on NIM.

Meanwhile, in Foreign Banks, BOPO and Credit Performance has negative effect on NIM; Credit Risk and Market Power has positive effect on NIM. Based on the Chow Test result, it can be inferred that, there are comparative differences in the influence of Bank Size, BOPO, Credit Risk, Credit Performance and Market Power on the NIM of Persero and Foreign Banks.

Key Words:

Bank Size, BOPO, Credit Risk, Credit Performance, Market Power, and NIM.

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan. Oleh karenanya, diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan Laporan Mingguan Kondisi Ekonomi Makro dan Sektor Keuangan dari Kementerian PPN/Bappenas, 18-22 Juni 2012, rata-rata tingkat NIM perbankan Indonesia adalah sebesar 5,9% masih jauh di atas rata-rata NIM Filipina (4,8%); Thailand (3,4%); Vietnam (3,1%); dan Malaysia (2,8%). Hal inilah yang menjadikan salah satu penyebab mengapa banyak bank asing yang berinvestasi di Indonesia.

Kehadiran bank asing di Indonesia memberikan persaingan bagi perbankan nasional. Tentunya bank-bank asing tersebut

sudah dapat dipastikan membawa sistem dan *business strategy* yang terbaik yang telah mereka implementasikan di negara mereka. Terutama jika dilihat dari efisiensi kinerja manajemen, sebagian besar bank asing memiliki manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan bank pemerintah. Saat ini jumlah bank asing yang membuka cabang di Indonesia ada sepuluh (Booklet Perbankan Indonesia, 2013). Namun, dalam beberapa aspek perkembangannya terlihat lebih unggul daripada bank persero. Pada 1999, pihak asing dan bank campuran hanya menguasai 20,3% pasar kredit. Namun saat ini bank asing dan bank campuran, telah menguasai 47,2% pasar kredit. Sebaliknya, pangsa pasar kredit bank BUMN merosot dari 53,2% menjadi 37,7% (Ahnar, 2012). Penguasaan bank asing bukan hanya dari segi pasar kredit namun juga terlihat dari kinerja operasionalnya secara keseluruhan.

Tabel 1
Perbandingan Kondisi Rata-Rata NIM, BOPO, NPL dan LDR
Antara Bank Persero dan Bank Asing Selama Tahun 2012 (dalam %)

Indikator	Bank Persero				Bank Asing			
	Mar 12	Jun 12	Sep 12	Des 12	Mar 12	Jun 12	Sep 12	Des 12
NIM	5,38	5,84	5,94	5,95	3,56	3,47	3,46	3,47
BOPO	74,87	72,29	71,27	70,53	77,11	78,89	79,03	80,78
NPL	2,85	2,73	2,59	2,53	2,33	2,07	1,89	1,56
LDR	81,16	81,51	83,84	79,84	93,63	104,96	110,19	111,21

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Vol: 11 No. 4 Maret 2013 (yang telah diolah)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, Bank Asing memiliki tingkat NIM yang lebih rendah dan BOPO yang lebih tinggi daripada Bank Persero. Selama kurun waktu 12 bulan Bank Persero mampu menurunkan tingkat BOPO, sedangkan pada Bank Asing tingkat BOPO cenderung mengalami peningkatan. Walaupun tingkat NIM

yang lebih tinggi terjadi pada kelompok Bank Persero, tetapi pergerakannya cenderung tetap. Sesuai standar LDR yang sehat yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dalam kirsan antara 80% - 110%, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas Bank Persero dinilai sehat. Berbeda dengan Bank Asing yang tingkat

likuiditasnya dinilai kurang sehat.

Sejauh ini Bank Indonesia terus menghimbau kepada pihak perbankan untuk meningkatkan *fee base income*, yaitu pendapatan bank yang berasal dari transaksi jasa-jasa bank selain dari selisih bunga (Laporan Perekonomian Indonesia, 2012). Pihak BI berharap tingkat NIM Perbankan Indonesia selevel dengan perbankan di negara-negara tetangga. Sebab NIM yang terlalu tinggi, akan menambah beban masyarakat. Tetapi kalau NIM terlalu kecil, profit bank berkurang. Karena itu, perlu dijaga keseimbangannya. Ada beberapa indikator Kinerja Perbankan yang dapat mempengaruhi besaran NIM, antara lain: Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar.

Hasil penelitian dari Fungáčová dan Poghosyan (2011), Ugur dan Erkus (2010), serta Demircuc dan Huizinga (1999), menyimpulkan bahwa ukuran sebuah bank berpengaruh positif terhadap NIM. Sedangkan hasil penelitian dari Manurung (2012), menyatakan bahwa NIM dipengaruhi oleh ukuran bank dengan arah negatif. Berbeda dengan hasil penelitian Hamadi (2012), yang menyatakan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NIM.

Penelitian yang menyatakan BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap NIM diperoleh Manurung (2012), Hamadi (2012), Sharma dan Gounder (2011, serta Zhou dan Wong (2008). Sedangkan Ariyanto (2011) memperoleh hasil bahwa BOPO memberikan pengaruh positif terhadap NIM. Risiko Kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap NIM, menurut hasil penelitian Ariyanto (2011), Sharma dan Gounder (2011), serta Brock dan Suarez (2000). Sedangkan menurut hasil penelitian Hamadi (2012), Manurung (2012), Ugur dan Erkus (2010), serta Liebeg dan Schwaige (2006), Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap NIM.

Kinerja Kredit yang diprosikan dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR), menurut hasil penelitian Ariyanto (2011), berpengaruh negatif terhadap NIM. Sedangkan hasil penelitian dari Gambacorta (2008), Brock dan Suarez (2000) serta Demircuc dan Huizinga (1999) diperoleh hasil bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NIM. Sedangkan hasil penelitian dari Manurung (2012), menyimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NIM. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahokpossi (2013), Manurung (2012) serta Sharma dan Gounder (2011), Kekuatan Pasar terbukti berpengaruh positif terhadap NIM. Sedangkan hasil penelitian Ugur dan Erkus (2010), menyimpulkan Kekuatan Pasar berpengaruh negatif terhadap NIM. Berbeda halnya dengan Ariyanto (2011) yang mengatakan bahwa Kekuatan Pasar tidak berpengaruh terhadap NIM.

Seperti kita ketahui secara kepemilikan perbankan di Indonesia terbagi kedalam 6 kelompok, yaitu: Bank Persero, Bank Swasta Nasional Devisa, Bank Swasta Nasional Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing. Terkait dengan hal tersebut, perlu dilihat lebih jauh pengaruh kinerja masing-masing bank terhadap NIM. Apakah terjadi perbedaan NIM untuk kinerja bank yang dimiliki oleh pihak yang berbeda. Penelitian mengenai perbandingan kondisi NIM pada kepemilikan bank yang berbeda telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Hamadi (2012), Fungáčová dan Poghosyan (2011) serta Ugur dan Erkus (2010). Ketiganya memperoleh kesimpulan yang sama, dimana faktor-faktor penentu NIM pada Bank Persero berbeda dengan faktor-faktor penentu NIM Bank Asing.

KAJIAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Skala Ekonomi

Skala ekonomi suatu perusahaan

tercermin dengan penurunan biaya produksi (*input*) sejalan dengan kenaikan jumlah produksinya (*output*). Bila skala ekonomi ini tercapai, perusahaan yang terdiversifikasi (*diversified firms*) berpotensi lebih *profitable* dari perusahaan-perusahaan kecil yang berspesialisasi (*specialized firms*) (Kusuma, 2005). Walaupun teori skala ekonomi lebih banyak diaplikasikan untuk mengestimasi fungsi biaya produksi suatu perusahaan atau industri oleh para ahli ilmu ekonomi, konsep tersebut juga bisa dimanfaatkan di bidang yang lain. Di beberapa penelitian sebelumnya konsep teori skala ekonomi digunakan untuk mengkaji apakah ukuran perusahaan (*input*) akan mendorong terjadinya peningkatan NIM (*output*). Dalam penelitian ini teori skala ekonomis digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel Ukuran Bank terhadap NIM.

Teori Laba Efisiensi Manajerial (*Managerial Efficiency Theory of Profit*)

Teori laba efisiensi manajerial ini menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba di atas rata-rata laba normal. Sesuai dengan konsep tersebut, maka perusahaan akan memperoleh laba dari efisiensi manajerial, karena orientasi usahanya lebih menekankan pada pelayanan usaha yang dapat memberikan manfaat dan kepuasan bersama. (Sito dan Tamba, 2001:78). Teori ini berpendapat bahwa, perusahaan-perusahaan yang beroperasi pada tingkat rata-rata efisiensi dapat menghindari kerugian, maka mereka yang beroperasi di atas permukaan yang harus menuai keuntungan ekonomi (Gupta, 1988:6). Dengan demikian, keberadaan keuntungan adalah penting untuk memastikan kinerja yang baik. Dalam penelitian ini laba efisiensi manajerial digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel BOPO terhadap NIM.

Teori Laba Menanggung Risiko (*Risk Bearing Theory of Profit*)

Menurut teori laba menanggung risiko (*risk-bearing theory of profit*), keuntungan ekonomi di atas normal akan diperoleh perusahaan dengan risiko di atas rata-rata. Teori ini dapat diartikan bahwa sebuah perusahaan yang berada dalam kondisi dengan tingkat risiko yang tinggi akan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi juga. Di dunia perbankan, bank dengan tingkat risiko kredit yang tinggi cenderung akan menerapkan kebijakan untuk memperoleh margin yang tinggi. Risiko yang mungkin timbul perlu diantisipasi sebelumnya, sehingga manajemen perlu meminimisasi risiko yang mungkin terjadi. Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran *return*, karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul disebabkan dalam rangka mendapatkan *return*. Dalam penelitian ini teori laba menanggung risiko digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel Risiko Kredit terhadap NIM.

Agency Cost of Debt Theory

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau kewajiban. *Agency cost of debt theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan pemilik bank berperilaku lebih beresiko atas beban *debt holder* atau para deposan. Dengan kata lain, pemilik bank akan berupaya untuk meningkatkan laba atau margin. Dalam penelitian ini *agency cost of debt theory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel Kinerja Kredit terhadap NIM.

Teori Laba Monopoli (*Monopoly Theory of Profits*)

Teori laba monopoli (*monopoly theory of profits*) mengatakan bahwa beberapa perusahaan dengan kekuatan monopoli dapat membatasi output dan menekankan harga yang lebih tinggi daripada bila perusahaan beroperasi dalam kondisi persaingan sempurna. Teori ini mengisyaratkan bahwa bank yang mampu menguasai pasar akan memperoleh margin yang tinggi. Semakin terkonsentrasi pasar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga di atas biaya marjinal, yang berarti *market power* yang diperoleh akan semakin tinggi. Tingginya *market power* tersebut diindikasikan sebagai semakin rendahnya tingkat persaingan. Dalam penelitian ini teori laba monopoli digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel Kekuatan Pasar terhadap NIM.

Net Interest Margin

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Iswi Hariyani, 2010: 54). Berdasarkan ketentuan pada Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, Rasio NIM dapat dihitung sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Ukuran Bank

Semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana juga akan semakin besar. Perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kinerjanya yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik. Dengan meningkatnya aset akan mendorong tingkat likuiditas bank sehingga dapat meningkatkan modal bank. Dalam penelitian

ini variabel ukuran bank diprosikan kedalam bentuk logaritma natural dari total aset bank. *Total asset* dijadikan sebagai indikator ukuran bank karena sifatnya yang lebih jangka panjang. Bentuk logaritma yang lebih kecil dalam skala sepuluh diharapkan dapat memberikan besaran angka yang lebih sesuai dengan variabel lain dibandingkan dengan bentuk nominal milyaran. Sehingga ukuran bank rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Bank} = \text{Ln Total Aset}$$

BOPO

Beban Operasional terhadap Beban Pendapatan merupakan salah satu indikator

yang mengukur tingkat efisiensi sebuah perusahaan. Efisiensi merupakan bagian yang terpenting dalam manajemen karena

mengacu pada hubungan antara keluaran dan masukan (*output/input*). Menurut Drucker, efisiensi berarti mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing things right*), sedangkan efektif adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*). Secara sederhana, efisiensi menunjukkan kemampuan organisasi dalam menggunakan sumber daya dengan benar dan tidak ada pemborosan. Efisiensi

manajemen akan mempengaruhi kinerja bank, yakni menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, Rasio BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/23/PBI/2011, tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah). Apabila suatu bank kondisi kerugian kreditnya tinggi maka akan memperbesar biaya bank, baik biaya pencadangan aktiva produktif

maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Pengukuran risiko kredit berdasarkan Peraturan Bank Indonesia dapat dilakukan melalui indikator *Non Performing Loan* (NPL). Bank Indonesia menetapkan rasio NPL maksimal adalah 5%. Berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan) NPL dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kinerja Kredit

Melalui variabel kinerja kredit sebuah bank dapat dilihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Risiko penarikan dana tersebut berbeda-beda. Jadi, perkiraan kebutuhan likuiditas dipengaruhi oleh pelaku penarikan nasabah, sifat dan jenis sumber dana yang

dikelola bank. Sebuah bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta memenuhi semua permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu cara untuk mengukur seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Sesuai dengan ketentuan BI, LDR

yang sehat berada dalam kirasan 80%-110%. Semakin tinggi rasio LDR, maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba bank, maka

kinerja bank juga meningkat. Sesuai dengan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, LDR dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kekuatan Pasar

Kekuatan Pasar (*market power*) menunjukkan kemampuan perusahaan-perusahaan di pasar dalam mempengaruhi harga sekaligus menunjukkan tingkat persaingan yang ada di dalam pasar tersebut (Lubis, 2012). Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Jika terjadi distorsi pada fungsi tersebut, akan memunculkan kinerja

yang inefisien dan proses mediasi akan mengalami hambatan. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan efisiensi dalam industri perbankan. Dampak dari berbagai upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan fungsi mediasi perbankan yang tercermin dari peningkatan nilai dana pihak ketiga yang dihimpun dan peningkatan nilai kredit yang disalurkan. Kekuatan Pasar dapat diukur dengan pendekatan sebagai berikut (Manurung, 2012):

$$\text{BMS} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Kredit Nasional}} \times 100\%$$

Pengaruh Ukuran Bank terhadap NIM pada Bank Persero

Peluang bank persero untuk menempatkan dana pada sektor kredit akan dapat diperoleh apabila bank tersebut memiliki aset yang besar. Semakin besar aset suatu perusahaan maka kecenderungan pemberian pinjamannya juga akan semakin besar. Peningkatan aset juga akan meningkatkan beban pengelolaannya. Sejalan dengan Teori Skala Ekonomi, dimana perusahaan yang terdiversifikasi (*diversified firms*) berpotensi lebih *profitable* dari perusahaan-perusahaan kecil yang berspesialisasi (*specialized firms*) (Kusuma, 2005).

Menurut Ugur dan Erkus (2010), meningkatnya ukuran perbankan akan meningkatkan biaya operasional bank, sehingga margin bunga bank juga meningkat. Bank yang berukuran besar (aset yang besar) cenderung menerapkan margin yang besar juga. Namun semakin besar ukuran bank persero (*size*) yang ditunjukkan dengan kepemilikan total aset yang besar, juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan beban yang harus ditanggung oleh pihak bank persero. Penelitian yang dilakukan oleh Ugur dan Erkus (2010) tersebut diperoleh kesimpulan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap NIM.

Demirguc dan Huizinga (1999) dalam

penelitiannya terkait dengan margin bunga bank, memperoleh kesimpulan bahwa bank yang lebih besar cenderung memiliki margin yang lebih tinggi. Dalam penelitian tersebut, ukuran sebuah bank ditunjukkan oleh total aset. Oleh karenanya, dapat diartikan bahwa bank dengan total aset yang besar akan mampu memperoleh margin yang besar pula. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero

Pengaruh BOPO terhadap NIM pada Bank Persero

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Secara Teori Laba Efisiensi Manajerial, bank harus menekan biaya operasionalnya untuk mendapatkan margin yang lebih tinggi. Semakin tinggi biaya operasional, maka semakin rendah *net interest margin* yang akan diperoleh bank. Sebaliknya, semakin rendah biaya operasional, maka semakin tinggi *net interest margin* yang akan diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2012) diperoleh kesimpulan bahwa BOPO mempunyai hubungan negatif dengan NIM. Hal ini memberikan arti bila BOPO mengalami peningkatan maka NIM akan mengalami penurunan. Sebuah bank dikategorikan kurang efisien jika BOPO-nya melebihi 100 persen.

Hasil serupa juga diperoleh Zhou dan Wong (2008). Rasio biaya terhadap pendapatan

memiliki tanda negatif signifikan terhadap margin bunga bersih. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO sangat penting dalam menentukan margin bunga bersih. Manajemen yang tidak mampu meminimalkan BOPO akan dapat menurunkan margin bunga bersih. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Persero

Pengaruh Risiko Kredit terhadap NIM pada Bank Persero

Berdasarkan konsep Teori Laba Menanggung Risiko (*Risk-Bearing Theory Of Profit*), bank dengan tingkat risiko kredit yang tinggi cenderung akan menerapkan kebijakan untuk memperoleh margin yang tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan pemerintah untuk mengeluarkan regulasi perbankan mengenai standar besaran NPL. Bank dengan nilai NPL di atas standar berkewajiban untuk menurunkan ratio NPL mereka kedalam tingkat yang wajar. Mereka mungkin akan melakukan penyesuaian ulang terhadap portofolio asset untuk meningkatkan pendapatan, sehingga hal ini akan mempengaruhi NIM secara positif.

Sharma dan Gounder (2011) telah melakukan penelitian dengan hasil yang serupa. Risiko kredit memiliki hubungan yang positif terhadap NIM. Dalam penelitiannya, risiko kredit didefinisikan sebagai cadangan umum untuk kredit bermasalah terhadap pinjaman kotor. Dari perspektif kebijakan, pihak bank perlu menerapkan langkah-langkah yang ditujukan untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi dalam sistem kompetisi perbankan di Fiji.

Hasil penelitian dari Brock dan Suarez (2000) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara margin dan pengukuran risiko bank. Kombinasi meningkatnya persaingan antar bank

domestik, kurangnya prosedur peraturan dan pengawasan yang tepat dari pemerintah, serta kurangnya kemauan politik untuk menutup bank-bank gagal, membuat bank mencoba untuk meningkatkan pangsa pasar mereka secara cepat dengan memperluas portofolio pinjaman mereka melalui pinjaman kepada peminjam berisiko. Kondisi ini mencerminkan besarnya beban risiko yang harus ditanggung bank. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bank meningkatkan rata-rata margin selama masa tersebut untuk menciptakan situasi yang lebih aman dalam sistem perbankan mereka. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero

Pengaruh Kinerja Kredit terhadap NIM pada Bank Persero

Makin tinggi tingkat pengelolaan dan penyaluran kredit bank di Indonesia, maka NIM nya akan makin tinggi karena skala ekonomi dan cakupan ekonomi dalam pengelolaan kredit akan makin besar. Dengan demikian, biaya operasional terkait pengelolaan portofolio kredit juga akan makin mahal, sehingga bank akan menetapkan margin tinggi untuk menutup biaya pengelolaan kredit tersebut. Sejalan dengan *Agency Cost Of Debt Theory* yang mengisyaratkan bahwa bank dalam kondisi ini akan berupaya untuk meningkatkan laba atau marginnya.

Brock dan Suarez (2000) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor penentu NIM pada perbankan di Argentina, Bolivia, Chili, Kolombia, Meksiko, Peru, dan Uruguay. Dalam penelitiannya rasio likuiditas berkorelasi positif dengan NIM untuk semua negara, dan secara statistik signifikan untuk Bolivia, Kolombia, dan Peru. Kinerja manajemen akan dapat

menentukan kinerja sebuah perusahaan melalui aktivitas operasional, aktivitas tersebut kemudian akan meningkatkan *interest margin*.

Demirguc dan Huizinga (1999) juga melakukan penelitian terkait dengan margin bunga bank. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank dengan tingkat pinjaman (loan) yang tinggi cenderung lebih menguntungkan. Keuntungan tersebut diperoleh dari tingkat margin yang tinggi. Sehingga diperoleh hubungan yang positif dan signifikan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kinerja Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero

Pengaruh Kekuatan Pasar terhadap NIM pada Bank Persero

Struktur persaingan dari produk perbankan, pada intinya tercermin dari pasar deposit dan loan. Makin kompetitif kedua pasar tersebut, secara konsep maka besaran *net interest margin* akan semakin kecil dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena dalam pasar yang kompetitif, tidak ada peluang bagi pelaku usaha (bank) untuk menetapkan *excessive margin* atau melakukan *abuse of market power* (Ho dan Saunders, 1981). Teori Laba Monopoli (*Monopoly Theory Of Profits*) mengisyaratkan bahwa semakin terkonsentrasi pasar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga di atas biaya marginal, yang berarti *market power* yang diperoleh akan semakin tinggi. Tingginya *market power* tersebut diindikasikan sebagai semakin rendahnya tingkat persaingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2012) ditemukan hasil bahwa kekuatan pasar mempunyai hubungan positif dengan NIM. Dimana kenaikan kekuatan pasar akan mempengaruhi kenaikan NIM, demikian

juga sebaliknya. Turunnya margin di sebuah bank sesuai dengan penurunan kondisi kompetisi (kekuatan pasar).

Sharma dan Gounder (2011) melakukan penelitian untuk menentukan margin bunga bank di Negara Fiji. Hasil penelitian ini adalah NIM mempunyai hubungan positif dengan kekuatan pasar. Campur tangan dari pemerintah melalui peraturan perbankan mampu mempengaruhi kondisi kekuatan pasar. Peraturan-peraturan tersebut antara lain berupa mempertahankan besaran maksimum NIM dan kewajiban bank untuk menyediakan produk serta layanan yang sesuai dan terjangkau untuk masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Kekuatan Pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero

Pengaruh Ukuran Bank terhadap NIM pada Bank Asing

Semakin besar jumlah transaksi atau kekayaan bank asing, maka potensi kerugian/risiko juga akan semakin besar, sehingga bank asing akan menetapkan margin yang lebih besar. Sejalan dengan *the presence of a too-big-to-fail (TBTF) policy*, semakin besar bank, memungkinkan dorongan yang lebih besar pula dalam mengambil tingkat risiko yang lebih besar. Untuk mengcover risiko yang besar tersebut, bank asing akan menerapkan margin yang besar pula. Sejalan juga dengan konsep Teori Skala Ekonomi, dimana perusahaan yang terdiversifikasi (*diversified firms*) berpotensi lebih *profitable* dari perusahaan-perusahaan kecil yang berspesialisasi (*specialized firms*) (Kusuma, 2005).

Sejalan dengan pemikiran Ugur dan Erkus (2010), bahwa bank akan menerapkan margin yang tinggi dalam rangka untuk

mengkompensasi risiko. Semakin besar *size* bank, maka akan semakin besar risikonya. Risiko yang besar akan membuat bank menerapkan tingkat margin yang tinggi. Dalam penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap NIM.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Demircuc dan Huizinga (1999) dengan menggunakan data perbankan 80 negara selama tahun 1988-1995. Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa ukuran bank yang ditunjukkan oleh total aset, memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap margin bunga bersih. Bank-bank besar cenderung memiliki margin yang lebih tinggi dan biaya yang lebih besar, serta memiliki lebih tinggi cadangan penghapusan piutang (kredit macet). Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Asing

Pengaruh BOPO terhadap NIM pada Bank Asing

BOPO dapat menjadi ukuran seberapa efisien kinerja sebuah perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi *Net Interest Margin*. Sesuai dengan konsep Teori Laba Efisiensi Manajerial (*Managerial Efficiency Theory Of Profit*), semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Semakin efisien bank, semakin tinggi margin bunga. Dengan alasan bahwa efisiensi manajemen yang tinggi menyiratkan kemampuan bank dalam menurunkan biaya operasional.

Hasil serupa ditunjukkan juga dari hasil penelitian Sharma dan Gounder (2011). BOPO

yang didefinisikan sebagai rasio beban operasional terhadap pendapatan bruto merupakan biaya operasi yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit dari pendapatan kotor. Semakin efisien pengelolaan manajemen bank, semakin rendah margin bunga yang diperoleh.

Hasil penelitian serupa juga diperoleh Zhou dan Wong (2008) yang menunjukkan bahwa *net interest margin* bank komersial di China menurun dari waktu ke waktu. Jika bank-bank komersial tersebut tidak menurunkan BOPO mereka, stabilitas perbankan daratan China akan beresiko besar. Peningkatan BOPO akan mengurangi profitabilitas bank kedepannya. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Asing

Pengaruh Risiko Kredit terhadap NIM pada Bank Asing

Berdasarkan konsep Teori Laba Menanggung Risiko (*Risk-Bearing Theory Of Profit*), bank dengan tingkat risiko kredit yang tinggi cenderung akan menerapkan kebijakan untuk memperoleh margin yang tinggi. Namun demikian, yang perlu diwaspadai adalah kredit merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering kali justru menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah yang cukup serius, sehingga manajemen perlu meminimisasi risiko tersebut. Manajemen bank perlu memperhatikan besarnya *Non Performing Loan* (NPL). Mengingat kredit merupakan fokus kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan kredit merupakan sumber pendapatan keuntungan terbesar bagi bank.

Sharma dan Gounder (2011) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa risiko kredit memiliki hubungan positif dengan NIM.

Hubungan positif menunjukkan komunikasi NIM dipengaruhi oleh tingkat risiko kredit bank. Fungsi pinjaman bank mengekspos mereka untuk menanggung risiko kredit, sehingga bank akan menerapkan premi risiko atau penyisihan kerugian kredit yang besar.

Brock dan Suarez (2000) dalam penelitiannya telah menemukan bahwa rasio kredit bermasalah terhadap total kredit berpengaruh secara positif signifikan terhadap *margin* bank. Hal ini menjelaskan bahwa kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan bank, sehingga menurunkan *margin* bank. Dapat digambarkan, kondisi bank dengan proporsi kredit macet yang tinggi akan mengalami penurunan *margin*, oleh karenanya bank akan menetapkan kebijakan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8 : Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Asing

Pengaruh Kinerja Kredit terhadap NIM pada Bank Asing

Agency cost of debt theory menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan pemilik bank berperilaku lebih beresiko atas beban *debt holder* atau para deposan. Dengan kata lain, pemilik bank akan berupaya untuk meningkatkan laba atau margin. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka semakin tinggi tingkat kredit yang diberikan. Semakin besar tingkat kredit yang diberikan, semakin meningkatkan potensi margin yang akan diterima. Tetapi apabila LDR terlalu tinggi, bank justru dapat mengalami permasalahan berupa kesulitan likuiditas.

Penelitian serupa terhadap faktor-faktor penentu NIM dilakukan juga oleh Brock dan Suarez (2000). Dalam penelitian tersebut

disimpulkan bahwa kinerja kredit berpengaruh positif signifikan terhadap NIM pada negara-negara berkembang, yaitu Bolivia, Kolombia, dan Peru. Peningkatan kinerja kredit yang merupakan aktivitas operasional utama mampu meningkatkan margin bank.

Demirguc dan Huizinga (1999) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa rasio likuiditas memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap margin bunga bersih. Penelitian ini dilakukan terhadap perbankan di 80 negara, sehingga secara khusus rasio ini memiliki dampak yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan sistem perbankan di seluruh dunia berbeda-beda, di setiap negara bank harus berurusan dengan lingkungan makroekonomi dan mikroekonomi yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9 : Kinerja Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Asing

Pengaruh Kekuatan Pasar terhadap NIM pada Bank Asing

Kekuatan pasar suatu bank menggambarkan derajat kompetisi bank tersebut dalam industri. Semakin besar kekuatan pasarnya maka margin yang ditetapkan kepada pasar akan semakin besar. Ketika bank memiliki kekuatan monopoli, maka mereka akan menentukan penawaran sesuai dengan elastisitas. Jika industri semakin kompetitif, elastisitas permintaan untuk pinjaman akan semakin tinggi, sehingga mempersempit titik margin. Sejalan dengan Teori Laba Monopoli (*Monopoly Theory Of Profits*) yang mengisyaratkan bahwa jika bank mampu menguasai pasar, maka bank tersebut akan memperoleh margin yang tinggi. Semakin terkonsentrasi pasar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga

di atas biaya marjinal, yang berarti *market power* yang diperoleh akan semakin tinggi.

Hasil penelitian dari Manurung (2012) ditemukan bahwa kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap NIM. Kekuatan pasar akan meningkat sesuai dengan peningkatan penawaran, sehingga margin akan menjadi lebih maksimal. Kondisi ini berlaku juga untuk sebaliknya.

Penelitian oleh Sharma dan Gounder (2011) di Negara Fiji memperoleh kesimpulan bahwa kekuatan pasar mempunyai pengaruh positif terhadap NIM. Berbeda dengan Indonesia, nilai suku bunga di Fiji tidak dipengaruhi oleh pasar, karena tidak ada pengaturan dari Bank Sentral yang menetapkan tingkat suku bunga perbankan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H10 : Kekuatan Pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Asing

Perbedaan Pengaruh Kinerja Bank Terhadap *Net Interest Margin* Pada Bank Persero Dan Bank Asing

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh kinerja bank terhadap NIM pada bank persero dan bank asing. Seperti kita ketahui, bank asing mempunyai manajemen yang jauh lebih terstruktur dan bekal pengalaman yang jauh lebih banyak daripada bank persero. Hamadi (2012) melakukan penelitian untuk menguji apakah faktor-faktor penentu margin bunga memiliki implikasi yang berbeda bagi bank domestik dan asing. Hasil empiris dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi NIM yang terjadi pada bank domestik dan bank asing ternyata berbeda.

Ugur dan Erkus (2010) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penentu margin

bunga bersih pada bank domestik dan asing di Turki. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa margin bunga bersih bank asing lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank dalam negeri, karena bank asing memiliki biaya operasi yang lebih tinggi dan modal yang lebih tinggi dan lebih mahal. Selain itu, bank asing memiliki beban karyawan yang lebih besar dan untuk menutupi biaya itu, mereka secara alami menambahkan premi ekstra pada spread mereka. Namun, bank asing memiliki rasio likuiditas yang tinggi. Selain itu, *cost-to-income ratio* bank asing lebih rendah, yang menunjukkan kualitas manajemen yang lebih tinggi. Terakhir, bank asing, rata-rata memiliki pangsa pasar yang lebih kecil di sektor perbankan.

Fungáčová dan Poghosyan (2011) melakukan penelitian terhadap faktor penentu margin bunga pada bank milik pemerintah dan milik asing di Rusia. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa dampak dari beberapa faktor penentu margin bunga pada bank milik pemerintah berbeda dengan faktor penentu margin bunga pada bank milik asing. Diketahui juga bahwa margin bank asing lebih tinggi dari bank dalam negeri. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H11 : Terdapat perbedaan pengaruh Kinerja Bank terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Persero dan Bank Asing

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Adapun data yang digunakan berupa laporan keuangan yang sumber datanya diperoleh dari *Directory* Laporan Keuangan Bank Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang ada di Indonesia. Metode pemilihan sampel melalui *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Bank Persero dan Bank Asing yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap periode Tahun 2008-2012; (2) Bank Persero dan Bank Asing yang selalu memperoleh laba periode Tahun 2008-2012; (3) Bank Persero dan Bank Asing dengan aset di atas Rp. 50 Triliun per 31 Desember 2012. Berdasarkan teknik sampling diperoleh 4 bank persero (Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN) dan 4 bank asing (HSBC, Citibank, Standard Chartered Bank, dan Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ). Data yang digunakan adalah data triwulanan dari Januari 2008 sampai dengan Desember 2012 selama 20 periode, sehingga diperoleh 160 data amatan.

Definisi Operasional Variabel

Secara garis besar definisi operasional variabel digambarkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Proxy	Pengukuran	Referensi
1	NIM		$\frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Ariyanto (2011).
2	Ukuran Bank	Size	Ln Total Aset	Manurung (2012); Fungáčová dan Poghosyan (2011); Ugur dan Erkus (2010).
3	Efisiensi Manajemen	BOPO	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Hamadi (2012); Manurung (2012); Sharma dan Gounder (2011); Ariyanto (2011); Zhou dan Wong (2008).
4	Risiko Kredit	NPL	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Hamadi (2012); Manurung (2012); Ariyanto (2011); Ugur dan Erkus (2010); Brock dan Suarez (2000).
5	Kinerja Kredit	LDR	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Manurung (2012); Ariyanto (2011).
6	Kekuatan Pasar	BMS	$\frac{\text{Kredit Bank}}{\text{Total Kredit Nasional}} \times 100\%$	Manurung (2012); Ugur dan Erkus (2010).

Sumber: Hamadi (2012); Manurung (2012); Sharma dan Gounder (2011); Ariyanto (2011); Fungáčová dan Poghosyan (2011); Ugur dan Erkus (2010); Zhou dan Wong (2008); Brock dan Suarez (2000).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda (uji F, uji t dan uji R²) dan *Chow Test*. Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1 untuk Bank Persero,

$$NIM_P = a_P + b_1 \text{Size} + b_2 \text{BOPO} + b_3 \text{NPL} + b_4 \text{LDR} + b_5 \text{BMS} + e$$

Model 2 untuk Bank Asing,

$$NIM_A = a_A + b_6 \text{Size} + b_7 \text{BOPO} + b_8 \text{NPL} + b_9 \text{LDR} + b_{10} \text{BMS} + e$$

dengan keterangan :

NIM_P = *Net Interest Margin* Bank Persero

NIM_A = *Net Interest Margin* Bank Asing

Size = Logaritma natural dari *total asset*

BOPO = *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

NPL = *Non Performing Loan*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

BMS = *Bank Market Share*

e = variabel residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi terhadap data Bank Persero terlihat dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Statistik Deskriptif Bank Persero

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	80	3.62	10.77	6.5324	1.83451
Total Assets	80	37.121.060.000.000	561.164.590.000.000	259.784.723.337.500	143.845.531.252.980
BOPO	80	9.99	95.12	75.0141	11.45738
NPL	80	1.74	8.60	3.7470	1.25799
LDR	80	56.64	116.04	82.2916	16.49128
BMS	80	2.27	14.21	8.9324	4.19344
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 3, perolehan data untuk semua variabel dinilai baik. Semua variabel memiliki *mean* yang lebih besar dari nilai *standard deviasi*-nya maka data terdistribusi dengan baik karena penyimpangan datanya rendah sehingga data normal.

Dari tabel diatas, terlihat NIM terendah pada bank persero sebesar 3,62% (BTN Kuartal I Tahun 2009), NIM tertinggi 10,77% (BRI Kuartal IV Tahun 2010), rata-rata NIM 6,5324%, dan *standar deviasi* sebesar 1.83451%. Nilai minimal *Total Assets* pada bank persero sebesar Rp. 37,121 Triliun (BTN Kuartal I Tahun 2008), nilai maksimal Rp. 561,164 Triliun (Bank Mandiri Kuartal IV Tahun 2012), rata-rata *Total Assets* Rp 259,784 Triliun, dan *standar deviasi* sebesar Rp 143,845 Triliun. BOPO terendah pada bank persero 9,99% (BRI Kuartal IV Tahun 2008), BOPO tertinggi 95,12%

(BNI Kuartal I Tahun 2008), rata-rata BOPO 75,0141%, dan *standar deviasi* sebesar 11,45738%.

Rasio NLP terendah pada bank persero sebesar 1,74% (Bank Mandiri Kuartal IV Tahun 2012), NPL tertinggi 8,60% (BNI Kuartal I Tahun 2008), rata-rata NLP 3,7470%, dan *standar deviasi* sebesar 1,25799%. LDR terendah pada bank persero sebesar 56,64% (Bank Mandiri Kuartal I Tahun 2008), LDR tertinggi 116,04% (BTN Kuartal II Tahun 2010), rata-rata LDR 82,2916%, dan *standar deviasi* sebesar 16.49128%. BMS terendah pada bank persero sebesar 2,27% (BTN Kuartal I Tahun 2008), BMS tertinggi 14,21% (BRI Kuartal I Tahun 2010), rata-rata BMS 8,9324%, dan *standar deviasi* sebesar 4.19344%.

Statistik deskripsi terhadap data Bank Asing terlihat dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Statistik Deskriptif Bank Asing

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	80	.63	12.02	4.6047	2.17910
Total Assets	80	21.130.628.000.000	64.524.143.000.000	46.092.901.450.000	10.104.240.910.002
BOPO	80	57.26	93.85	75.4833	8.69277
NPL	80	.25	15.84	4.8463	3.74320
LDR	80	62.72	276.23	105.9141	52.60248
BMS	80	1.13	2.15	1.5240	.24939
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4, perolehan data untuk semua variabel dinilai baik. Semua variabel memiliki *mean* yang lebih besar dari nilai *standard deviasi*-nya maka data terdistribusi dengan baik karena penyimpangan datanya rendah sehingga data normal.

Pada Tabel 4, terlihat nilai NIM terendah pada bank asing sebesar 0,63% (Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Kuartal I Tahun 2010), NIM tertinggi 12,02% (HSBC Kuartal III Tahun 2008), rata-rata NIM 4,6047%, dan *standar deviasi* sebesar 2,17910%. Nilai minimal *Total Assets* pada bank asing sebesar Rp. 21,130 Triliun (Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Kuartal I Tahun 2008), *Total Assets* maksimal Rp. 64,524 Triliun (HSBC Kuartal IV Tahun 2012), rata-rata *Total Assets* Rp 46,092 Triliun dan *standar deviasi* sebesar Rp 10,104 Triliun. BOPO terendah pada bank asing sebesar 57,26%, (HSBC pada Kuartal I Tahun 2010), BOPO maksimal 93,85% (Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Kuartal I Tahun 2010), rata-rata BOPO 75,4833%, dan *standar deviasi* sebesar 8,69277%.

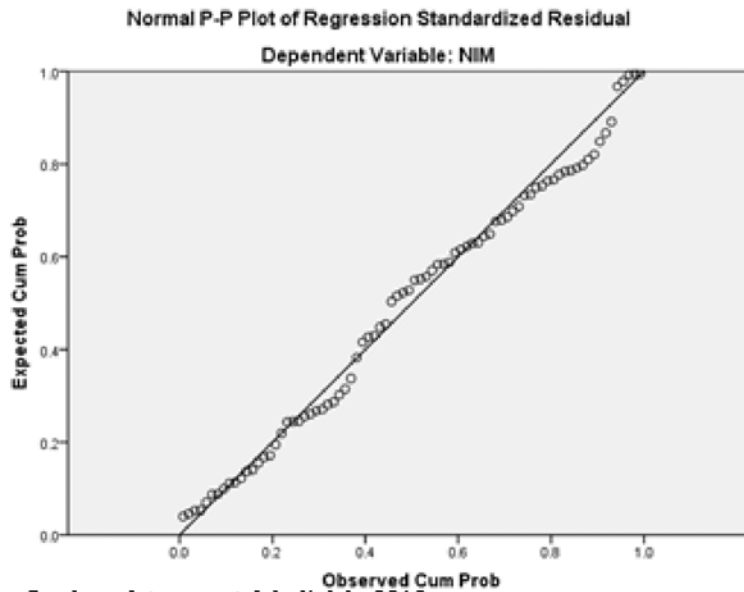
Rasio NPL terendah pada bank asing sebesar 0,25% (Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ

Kuartal IV Tahun 2008), NPL tertinggi 15,84% (HSBC Kuartal IV Tahun 2009), rata-rata NPL 4,8463%, dan *standar deviasi* sebesar 3,74320%. LDR terendah pada bank asing sebesar 62,72% (HSBC Kuartal II Tahun 2010), LDR tertinggi 276,23% (Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Kuartal III Tahun 2012), rata-rata LDR 105,9141%, dan *standar deviasi* sebesar 52,60248%. BMS terendah pada bank asing sebesar 1,13% (Citibank Kuartal IV Tahun 2012), BMS tertinggi 2,15% (Citibank Kuartal I Tahun 2008), rata-rata BMS 1,5240%, *standar deviasi* sebesar 0,24939% .

Uji Asumsi Klasik

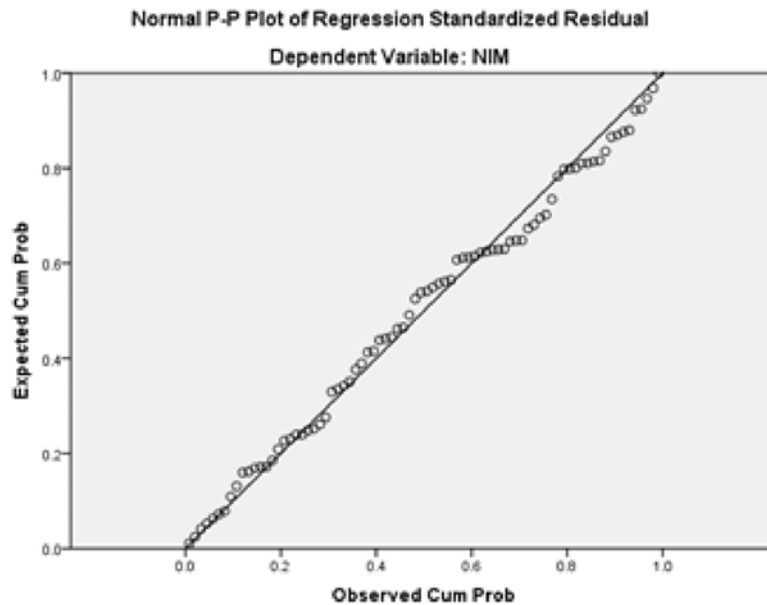
Uji Asumsi Klasik yang pertama adalah Uji Normalitas. Dalam penelitian ini, pengujian terhadap normalitas data dilakukan dengan melihat *normal probability plots* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. *Normal probability plots* pada Bank Persero dapat dilihat pada Gambar 1, dan *Normal probability plots* pada Bank Asing dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 1
Normal Probability Plots Bank Persero



Sumber: data yang telah diolah, 2013

Gambar 2
Normal Probability Plots Bank Asing



Sumber: data yang telah diolah, 2013

Berdasarkan ke dua gambar di atas (Gambar 1 dan Gambar 2), asumsi normalitas terpenuhi. Dimana titik-titik (data) yang merupakan sebaran data plot normalitas menunjukkan kecenderungan menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal, sehingga tidak terdapat nilai ekstrim pada data yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak normal.

Uji Asumsi Klasik yang kedua adalah Uji Multikolinearitas. Pada uji ini digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF secara konsep menentukan apakah variabel independen yang digunakan saling mempengaruhi atau tidak. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen pada Bank Persero dapat dilihat pada tabel 5 dan pada Bank Asing dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 5
Hasil Perhitungan VIF Bank Persero

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LnTA	.120	8.322
	BOPO	.427	2.342
	NPL	.462	2.165
	LDR	.311	3.211
	BMS	.190	5.263

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Tabel 6
Hasil Perhitungan VIF Bank Asing

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LnTA	.940	1.063
	BOPO	.813	1.230
	NPL	.681	1.468
	LDR	.551	1.814
	BMS	.673	1.485

a. Dependent Variable: NIM

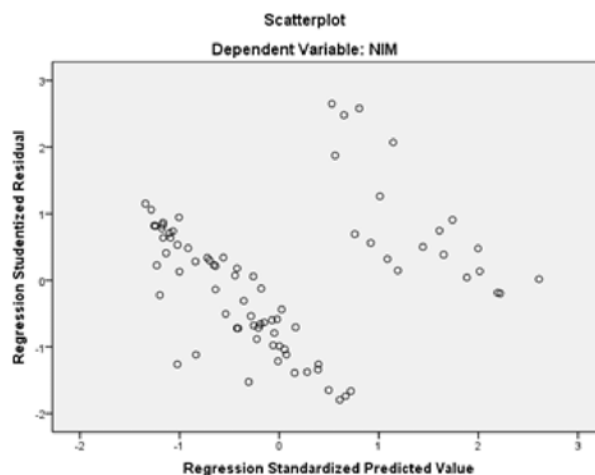
Sumber: data yang telah diolah, 2013

Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel independen pada masing-masing kelompok bank tidak terjadi multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki

nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

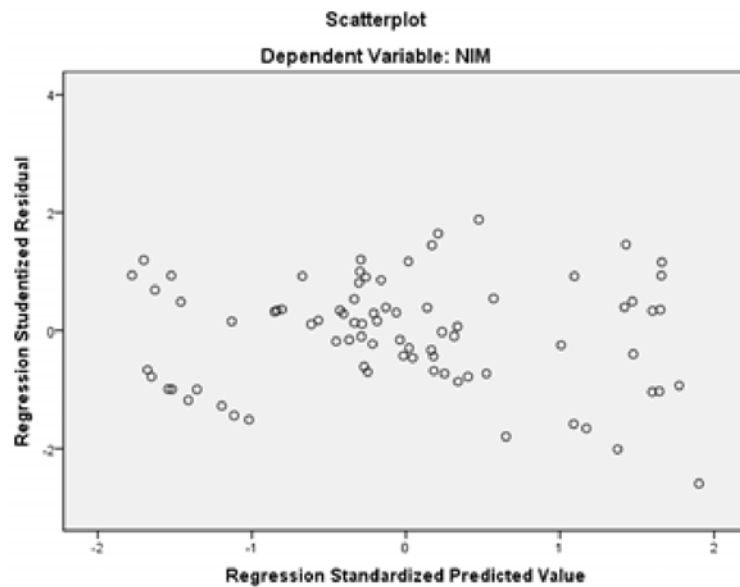
Uji Asumsi Klasik yang ketiga adalah Uji heteroskedasitas. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel residualnya. Grafik scatterplots pada Bank Persero ditunjukkan dalam Gambar 3 dan pada Bank Asing ditunjukkan dalam Gambar 4 berikut ini.

Gambar 3
Grafik Scatterplot Bank Persero



Sumber: data yang telah diolah, 2013

Gambar 4
Grafik Scatterplot Bank Asing



Sumber: data yang telah diolah, 2013

Dengan melihat grafik scatterplot pada Gambar 3 dan Gambar 4 diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada Bank Persero dan pada Bank Asing tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Asumsi Klasik yang terakhir adalah Uji Autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan run test. Adapun hasil *run test* terhadap data Bank Persero dapat dilihat pada Tabel 7 dan hasil *run test* terhadap data Bank Asing dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 7
Hasil *Runs Test* Bank Persero

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.11932
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	42
Z	.225
Asymp. Sig. (2-tailed)	.822

a. Median

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 7 di atas, hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai test adalah 0,11932. Terlihat juga signifikansi sebesar 0,822 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gangguan autokorelasi pada model penelitian. Artinya tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi data periode sekarang.

Sedangkan berdasarkan hasil output

SPSS pada Tabel 8 di bawah ini, menunjukkan bahwa nilai test sebesar 0,13284. Dengan probabilitas 0,177 serta signifikan pada 0,05 (0,177 > 0,05) yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual pada model penelitian. Artinya tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi data periode sekarang.

Tabel 8
Hasil *Runs Test* Bank Asing

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.13284
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	35
Z	-1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)	.177

a. Median

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Uji Goodness of Fit

Pada penelitian ini, Uji *Goodness of Fit* secara berurutan meliputi: Uji F, Uji t dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen

yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Uji F pada Bank Persero dapat dilihat pada Tabel 9, sedangkan untuk Bank Asing dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 9
Hasil Uji F Bank Persero

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	153.580	5	30.716	20.242	.000 ^b
	Residual	112.289	74	1.517		
	Total	265.869	79			

a. Predictors: (Constant), BMS, NPL, LDR, BOPO, LnTA
b. Dependent Variable: NIM

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Tabel 10
Hasil Uji F Bank Asing

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	245.775	5	49.155	28.120	.000 ^b
	Residual	129.353	74	1.748		
	Total	375.128	79			

a. Predictors: (Constant), BMS, NPL, LnTA, BOPO, LDR
b. Dependent Variable: NIM

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Pada Tabel 9 Hasil Uji F Bank Persero, diperoleh nilai F hitung sebesar 20,242 dengan probabilitas 0,000. Sedangkan ada Tabel 10 Hasil Uji F Bank Asing, diperoleh nilai F hitung sebesar 28,120 dengan probabilitas 0,000. Karena nilai signifikansi pada kedua tabel (Tabel 9 dan Tabel 10) lebih kecil dari 0,05, maka model regresi layak (*goodness of fit*). Variabel LnTA, BOPO, NPL, LDR, dan BMS secara

bersama-sama berpengaruh terhadap NIM pada masing-masing kelompok bank.

Uji statistik selanjutnya yaitu Uji-t. Pada dasarnya uji-t menunjukkan apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t pada Bank Persero dapat dilihat pada Tabel 11 dan pada Bank Asing dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11
Hasil Uji t Bank Persero

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.479	10.845		.229	.820
	LnTA	-.278	.524	-.115	-.530	.598
	BOPO	-.042	.019	-.264	-2.282	.025
	NPL	.441	.162	.303	2.723	.008
	LDR	.082	.015	.735	5.429	.000
	BMS	.466	.076	1.064	6.140	.000

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Tabel 12
Hasil Uji t Bank Asing

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.702	11.636		-.232	.817
LnTA	.599	.640	.066	.936	.352
BOPO	-.064	.019	-.255	-3.366	.001
NPL	.151	.048	.260	3.146	.002
LDR	-.022	.004	-.528	-5.742	.000
BMS	2.073	.727	.237	2.853	.006

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 11, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda untuk Bank Persero:

$$NIM_p = 2,479 - 0,278 \text{ Size} - 0,042 \text{ BOPO} + 0,441 \text{ NPL} + 0,082 \text{ LDR} + 0,466 \text{ BMS} + e$$

Sedangkan dari Tabel 12, dapat disusun persamaan regresi linier berganda untuk Bank Asing:

$$NIM_A = -2,702 + 0,599 \text{ Size} - 0,064 \text{ BOPO} + 0,151 \text{ NPL} - 0,022 \text{ LDR} + 2,073 \text{ BMS} + e$$

Uji *Goodness of Fit* yang terakhir adalah Uji Koefisien Determinasi. Uji R^2 pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Hasil perhitungan Koefisien Determinasi pada Bank Persero dapat terlihat pada tabel 13 dan hasil perhitungan Koefisien Determinasi pada Bank Asing dapat terlihat pada tabel 14.

Tabel 13
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Bank Persero

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760 ^a	.578	.549	1.23184

a. Predictors: (Constant), BMS, NPL, LDR, BOPO, LnTA

b. Dependent Variable: NIM

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 13 di atas, nilai *Adjusted R²* pada Bank Persero sebesar 0,549. Hal ini berarti 54,9% variasi NIM untuk kategori Bank Persero dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel LnTA, BOPO, NPL, LDR, dan BMS, sedangkan sisanya sebesar 45,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Sedangkan

berdasarkan output SPSS pada Tabel 14 di bawah ini, *Adjusted R²* pada bank asing sebesar 0,632. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (LnTA, BOPO, NPL, LDR, dan BMS) mampu memengaruhi variabel NIM sebesar 63,2%, sedangkan sisanya sebesar 36,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Tabel 14
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Bank Asing

Model Summary^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 ^a	.655	.632	1.32213

a. Predictors: (Constant), BMS, NPL, LnTA, BOPO, LDR
b. Dependent Variable: NIM

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Chow Test

Pengujian menggunakan Uji Chow dilakukan dengan membandingkan nilai *sum of square residual* dari model keseluruhan dengan masing-masing model secara terpisah pada bank persero dan bank asing. Berdasarkan

Tabel 9 dan Tabel 10, diperoleh nilai residual hasil regresi bank persero (RSS1) sebesar 112,289 dan nilai residual hasil regresi bank asing (RSS2) sebesar 129,353. Sedangkan dari hasil pengujian secara gabungan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 15
Hasil Regresi Gabungan antara Bank Persero dan Bank Asing

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	421,805	5	84,361	35,320	,000 ^b
	Residual	367,822	154	2,388		
	Total	789,627	159			

a. Dependent Variable: NIM
b. Predictors: (Constant), BMS, NPL, BOPO, LDR, LnTA

Sumber: data yang telah diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 15 di atas, tampak bahwa nilai residual hasil regresi gabungan antara bank persero dan bank asing adalah

sebesar (RSSr) 367,822. Sehingga dari hasil pengujian secara terpisah dan secara gabungan dapat diperoleh data sebagai berikut :

$$RSS1 = 112,289$$

$$RSS2 = 129,353$$

$$RSSur = RSS1 + RSS2$$

$$= 112,289 + 129,353$$

$$= 241,642$$

$$RSSr = 367,822$$

$$n1 = 80$$

$$n2 = 80$$

$$k = 5$$

maka didapatkan perhitungan *chow test* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{(RSS_r - RSS_{sur})/k}{RSS_{sur}/(n_1 + n_2 - 2k)} \\ &= \frac{(367,822 - 241,642)/5}{241,642/(80 + 80 - 10)} \\ &= \frac{25,236}{1,611} \\ &= 15,665 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh *F* hitung adalah sebesar 15,665 sedangkan besarnya nilai *F* tabel (*df* = 150; *k* = 4; tingkat signifikansi 0,05) adalah 2,27. Sehingga nilai *F* hitung > nilai *F* tabel. Artinya terdapat perbedaan pengaruh LnTA, BOPO, NPL, LDR, dan BMS terhadap NIM antara Bank Persero dan Bank Asing.

Pembahasan

Variabel Ukuran Bank yang diprosikan dengan *total assets* setelah dilakukan pengujian secara parsial memperoleh nilai *t* hitung sebesar -0,530 dengan nilai signifikansi sebesar 0,598. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,598 > 0,050) dan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel (|-0,530 < 1,992|) maka hipotesis 1 ditolak. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Ukuran Bank terhadap NIM pada Bank Persero. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hamadi (2012). Hubungan yang negatif ini dikarenakan besarnya aset menyebabkan inefisiensi. Aset bank sudah terlalu besar dan aktiva produktif dalam bentuk kredit sudah jenuh menghadapi persaingan pasar. Sehingga bank melempar kredit dengan pendapatan bunga yang tidak terlalu tinggi, sedangkan beban bunga relatif tetap. Akibatnya NIM turun. Hal ini terjadi karena bank persero dalam sempel penelitian ini sudah

terlalu gemuk.

Variabel BOPO pada Tabel 11 memperoleh nilai *t* hitung sebesar -2,282 dengan arah negatif. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% (0,025 < 0,050) dan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel (|-2,282 > 1,992|) maka hipotesis 2 diterima. BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Persero. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank persero dipengaruhi oleh tingkat BOPO. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dan juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manurung (2012) serta Zhou dan Wong (2008). Nilai negatif yang ditunjukkan oleh variabel BOPO dengan Teori Laba Efisiensi Manajerial, yang menekankan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Variabel Risiko Kredit yang diprosikan dengan NPL pada Tabel 11 memperoleh nilai *t* hitung sebesar 2,723 dengan arah positif. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% (0,008 < 0,050) dan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel (2,723 > 1,992) maka hipotesis 3 diterima.

Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank persero dipengaruhi oleh tingkat risiko kreditnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Gounder (2011) serta Brock dan Suarez (2000). Hal ini terjadi karena peraturan yang diterapkan bank sentral yaitu BI untuk membatasi rasio NPL perbankan Indonesia di bawah lima persen. Kebijakan ini dirasa cukup berhasil menekan rasio NPL pada perbankan Indonesia dalam upayanya menjaga stabilitas sistem perbankan dan juga pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan rasio NPL terbukti efektif dalam membatasi pergerakan NIM perbankan.

Variabel Kinerja Kredit yang diprosikan dengan LDR pada Tabel 11 memperoleh nilai t hitung sebesar 5.429 dengan arah positif. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,050$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5.429 > 1,992$) maka hipotesis 4 diterima. Kinerja Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank persero dipengaruhi oleh kinerja kreditnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dan juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gambacorta (2008) serta Brock dan Suarez (2000). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank persero mampu mengelola penyaluran kredit dari pihak ketiga kepada kreditur yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa bank persero tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang baik dan kinerja keuangan yang baik pula.

Variabel Kekuatan Pasar yang diprosikan dengan BMS pada Tabel 11 memperoleh nilai t hitung sebesar 6.140 dengan arah positif. Karena nilai signifikansi lebih kecil

dari 5% ($0,000 < 0,050$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($6.140 > 1,992$) maka hipotesis 5 diterima. Kekuatan Pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank persero dipengaruhi oleh kekuatan pasarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahokpossi (2013) serta Sharma dan Gounder (2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal, yaitu semakin tinggi kekuatan pasar suatu bank menunjukkan derajat monopoli terhadap industri perbankan. Sehingga bank dengan kekuatan pasar yang besar akan menetapkan margin yang tinggi dengan bunga pinjaman yang tinggi dan bunga deposito yang rendah.

Variabel Ukuran Bank yang diprosikan dengan *total assets* pada Tabel 12 memperoleh nilai t hitung sebesar 0,936 dengan nilai signifikansi sebesar 0,352. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,352 > 0,050$) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,936 < 1,992$) maka hipotesis 6 ditolak. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Ukuran Bank terhadap NIM pada Bank Asing. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank asing tidak dipengaruhi oleh besarnya ukuran bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamadi (2012). Hasil yang tidak signifikan ini bisa jadi menunjukkan bahwa besarnya peningkatan aset bank asing tidak diimbangi dengan besarnya peningkatan penyaluran kredit. Sehingga dalam kondisi ini *total assets* sebagai proksi dari ukuran bank tidak dapat memberikan gambaran seberapa besar kemampuannya dalam mempengaruhi NIM.

Variabel BOPO pada Tabel 12 memperoleh nilai t hitung sebesar -3,366 dengan arah negatif. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,050$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($|-3,366 > 1,992|$) maka hipotesis 7 diterima. BOPO

berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Asing. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank asing dipengaruhi oleh tingkat BOPO. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dan juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sharma dan Gounder (2011) serta Zhou dan Wong (2008). Arah negatif menunjukkan semakin besar BOPO maka akan semakin kecil NIM. Kecilnya rasio BOPO sendiri dipengaruhi oleh lebih rendah biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional bank. Ini membuktikan bahwa bank asing yang menjadi obyek penelitian dalam melakukan kegiatan operasionalnya sudah cukup efisien sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatannya.

Variabel Risiko Kredit yang diprosikan dengan NPL pada Tabel 12 memperoleh nilai t hitung sebesar 3,146 dengan arah positif. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,002 < 0,050$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,146 > 1,992$) maka hipotesis 8 diterima. Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Asing. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank asing dipengaruhi oleh tingkat risiko kreditnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dan juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariyanto (2011), Sharma dan Gounder (2011) serta Brock dan Suarez (2000). Hal ini sejalan dengan Teori Laba Menanggung Risiko, dimana ketika bank berada dalam kondisi dengan tingkat risiko yang tinggi maka cenderung akan menerapkan kebijakan untuk memperoleh margin yang tinggi. Kebijakan ini diambil sebagai suatu langkahantisipasi bank dalam meminimalisasi risiko.

Variabel Kinerja Kredit yang diprosikan dengan LDR pada Tabel 12 memperoleh nilai t hitung sebesar -5.742 dengan arah negatif. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,000$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($|-5.742| > 1,992$), maka Kinerja Kredit berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank

Asing. Arah hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal, sehingga hipotesis 9 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ariyanto (2011). Berdasarkan rata-rata LDR, Bank Asing memiliki tingkat LDR yang terlalu tinggi yaitu 105,9141%. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal. Karena untuk mempertahankan posisi likuiditas yang tinggi, bank harus menggunakan dana yang seharusnya bisa dipinjamkan untuk memperbesar cadangan primer. Dengan demikian, kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan berkurang.

Variabel Kekuatan Pasar yang diprosikan dengan BMS pada Tabel 12 memperoleh nilai t hitung sebesar 2.853 dengan arah positif. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,006 < 0,050$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.853 > 1,992$) maka hipotesis 10 diterima. Kekuatan Pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Asing. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank asing dipengaruhi oleh kekuatan pasarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahokpossi (2013) dan Manurung (2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal, dimana semakin besar kekuatan pasarnya maka margin yang ditetapkan kepada pasar juga akan semakin besar. Dengan kekuatan monopoli yang dimilikinya, pihak bank akan mampu mempengaruhi harga.

Setelah dilakukan pengujian secara simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 15,665 sedangkan besarnya nilai F tabel dengan $df = 150$ dan $k = 5$ serta tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 2,27, sehingga nilai F hitung $>$ nilai F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kinerja bank terhadap NIM pada bank persero dan bank asing, maka hipotesis 11 diterima. Hasil tersebut ditunjukkan bahwa pada bank asing LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan

arah negatif, sedangkan pada bank persero LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap NIM. Pada kedua kategori bank, NIM sangat dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan, terbukti variabel ukuran tidak signifikan mempengaruhi NIM pada bank persero dan bank asing

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 = Ditolak. Dari hasil pengujian, disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Ukuran Bank terhadap NIM pada Bank Persero. Hasil penelitian ini bisa jadi menunjukkan bahwa besarnya peningkatan aset bank persero tidak diimbangi dengan besarnya peningkatan penyaluran kredit. Sehingga besarnya *total asset* pada bank persero tidak dapat memberikan gambaran terhadap tingkat NIM-nya.
2. Hipotesis 2 = Diterima. BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Persero. Nilai negatif yang ditunjukkan oleh variabel BOPO dengan Teori Laba Efisiensi Manajerial, yang menekankan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.
3. Hipotesis 3 = Diterima. Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan rasio NPL terbukti efektif dalam membatasi pergerakan NIM perbankan.
4. Hipotesis 4 = Diterima. Kinerja Kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank persero mampu mengelola penyaluran kredit dari pihak ketiga kepada kreditur yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa bank persero tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang baik dan kinerja keuangan yang baik pula.
5. Hipotesis 5 = Diterima. Kekuatan Pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal, yaitu semakin tinggi kekuatan pasar suatu bank menunjukkan derajat monopoli terhadap industri perbankan. Sehingga bank dengan kekuatan pasar yang besar akan menetapkan margin yang tinggi dengan bunga pinjaman yang tinggi dan bunga deposito yang rendah.
6. Hipotesis 6 = Ditolak. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Ukuran Bank thp NIM pada Bank Asing. Hasil yang tidak signifikan ini serupa dengan hipotesis 1. bisa jadi menunjukkan bahwa besarnya peningkatan aset bank asing tidak diimbangi dengan besarnya peningkatan penyaluran kredit. Sehingga dlm kondisi ini *total assets* sbg proksi dari ukuran bank tidak dapat memberikan gambaran seberapa besar kemampuannya dalam mempengaruhi NIM.
7. Hipotesis 7 = Diterima. BOPO berpengaruh negatif thp NIM pd Bank

Asing. Arah negatif menunjukkan semakin besar BOPO maka akan semakin kecil NIM. Kecilnya rasio BOPO sendiri dipengaruhi oleh lebih rendah biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional bank. Ini membuktikan bahwa bank asing yang menjadi obyek penelitian dalam melakukan kegiatan operasionalnya sudah cukup efisien sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatannya.

8. Hipotesis 8 = Diterima. Risiko Kredit berpengaruh positif thp NIM pd Bank Asing. Hal ini sejalan dg Teori Laba Menanggung Risiko, dimana ketika bank berada dalam kondisi dengan tingkat risiko yang tinggi maka cenderung akan menerapkan kebijakan untuk memperoleh margin yang tinggi. Kebijakan ini diambil sebagai suatu langkah antisipasi bank dalam meminimalisasi risiko.
9. Hipotesis 9 = Ditolak. Kinerja Kredit berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Asing. Arah hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal. Berdasarkan rata-rata LDR, Bank Asing memiliki tingkat LDR yang terlalu tinggi yaitu 105,9141%. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal.
10. Hipotesis 10 = Diterima. Kekuatan Pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Asing. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal, dimana semakin besar kekuatan pasarnya maka margin yang

ditetapkan kepada pasar juga akan semakin besar. Dengan kekuatan monopoli yang dimilikinya, pihak bank akan mampu mempengaruhi harga.

11. Hipotesis 11 = Diterima. Terdapat perbedaan pengaruh kinerja bank terhadap NIM pada bank persero dan bank asing. Hasil tersebut ditunjukkan bahwa pada bank asing LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan arah negatif, sedangkan pada bank persero LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap NIM. Pada kedua kategori bank, NIM sangat dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan, terbukti variabel ukuran tidak signifikan mempengaruhi NIM pada bank persero dan bank asing.

Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama lima tahun dengan sampel yang terbatas (delapan sampel). Penelitian ini hanya dilakukan pada variabel ukuran bank, BOPO, risiko kredit, kinerja kredit dan kekuatan pasar, dimana kelima variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan NIM bank persero sebesar 54,9% dan NIM bank asing sebesar 63,2%. Selain itu, penggunaan parameter ukuran bank dengan menggunakan total aset ternyata juga tidak efektif. Terbukti bahwa dalam penelitian ini variabel ini tidak dapat mempengaruhi NIM baik pada bank persero maupun pada bank asing. Peneliti menyarankan penggunaan total kredit sebagai proksi dari ukuran bank dalam penelitian-penelitian mendatang.

REFERENSI

- Ahniar, Nur Farida.** (2012). **Seberapa Besar Asing Menguasai Bank RI.** <http://m.news.viva.co.id/news/read/309641-seberapa-besar-asing-menguasai-bank-ri>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2013.
- Ahokpossi, Calixte. (2013). **Determinants of Bank Interest Margins in Sub-Saharan Africa.** International Monetary Fund Working Paper, January 2013, WP/13/34.
- Ariyanto, Taufik. (2011). **Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan Indonesia.** Finance and Banking Journal, Vol. 13 No. 1 Juni 2011, Hal 34-46.
- Booklet Perbankan Indonesia 2013.** Volume 10. ISSN: 1858:4233. Bank Indonesia.
- Brock, Philip L. dan Liliana Rojas Suarez. (2000). **Understzing the behavior of bank spreads in Latin America.** Journal of Development Economics. Vol. 63 (2000).113–134.
- Demirguc-Kunt, Asli & Huizinga, Harry P. (1999). **Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Some International Evidence.** World Bank Economic Review, World Bank Group, vol. 13(2), pages 379-408.
- Fungáčiová, Zuzana dan Tigran Poghosyan. (2011). **Determinants of bank interest margins in Russia: Does bank ownership matter?** Economic Systems, Elsevier, vol. 35(4), pages 481-495.
- Gambacorta, Leonardo. (2008). **How Do Banks Set Interest Rates?** European Economic Review. Volume 52, Issue 5, July 2008, Pages 792–819.
- Ghozali, Imam. (2011). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.** Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gupta, G.S. (1988). **Managerial Economics.** Tata McGraw-Hill. New Delhi.
- Hamadi, Hassan. (2012). **The Determinants of Bank Net Interest Margin: Evidence from the Lebanese Banking Sector.** Journal of Money, Investment and Banking - Issue 23 (2012), page 85-98.
- Hariyani, Iswi. (2010). **Restrukturisasi Dan Penghapusan Kredit Macet.** PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia. Jakarta.
- Kusuma, Hadri. (2005). **Size Perusahaan Dan Profitabilitas: Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta.** Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10 No. 1, April 2005, Hal: 81 – 93.
- Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001,** tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.
- Laporan Mingguan Kondisi Ekonomi Makro & Sektor Keuangan.** 18-22 Juni 2012. Kementerian PPN/Bappenas.

- Laporan Perekonomian Indonesia 2012.** (2012). ISSN: 0522-2572. Bank Indonesia.
- Liebeg, David dan Markus S. Schwaiger. (2006). **Determinants of the Interest Rate Margins of Austrian Banks.** Journal Financial Stability Report, 12 December 2006, pp 104-116.
- Lubis, Andi Fahmi. (2012). **Market Power Perbankan Indonesia.** Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Volume 14, Nomor 3, Januari 2012, hal 235-255.
- Manurung, Adler Haymans. (2012). **Net Interest Margin: Bank Publik di Indonesia.** <http://www.finansialbisnis.com/riset.htm/>, 19 Oktober 2012.
- Maudos, Joaquín dan Juan Fernandez de Guevara. (2004). **Factors explaining the interest margin in the banking sectors of the European Union.** Journal of Banking & Finance 28 (2004), pp. 2259–2281.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/23/PBI/2011,** tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Sharma, Parmendra dan Neelesh Gounder. (2011). **Determinants of bank net interest margins in a Small Island Developing Economy: Panel Evidence from Fiji.** Griffith Business School: Discussion Papers Finance No. 2011-12, 2011.
- Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. (2001). **Koperasi: Teori dan Praktik.** Erlangga. Jakarta.
- Ugur, Ahmet dan Hakan Erkus. (2010). **Determinants of the Net Interest Margins of Banks in Turkey.** Journal of Economic and Social Research 12 (2) 2010, pp 101-118.
- Zhou, Kaiguo dan Michael C.S. Wong. (2008). **The Determinants of Net Interest Margins of Commercial Banks in Mainland China.** Emerging Markets Finance & Trade, September–October 2008, Vol. 44, No. 5, pp. 41–53.